

TINGKAT PENGEMBALIAN PINJAMAN DANA EKONOMI PRODUKTIF MASYARAKAT DAN PERAN LEMBAGA KEUANGAN PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN INDRAMAYU

Alla Asmara^{*)}

^{*)} Staf Pengajar Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

ABSTRACT

The aims of this study are: (1) Analyzing the performance of User Community Group (Kelompok Kesejahteraan Masyarakat/KMP), (2) Analyzing the factors influencing the loan payment level of Community Productive Economic Fund (Dana Ekonomi Produktif Masyarakat/DEPM), and (3) Analyzing the role of LEPP-M3 in the development of capitalization access and market access for KMP. The study conducted is designed as a case study with the sample selected purposively. Descriptive, Income and Econometric analysis are conducted to analyse the data. The study result shows that the head of family from the dominant KMP household is in the productive age, with the relatively low education level, and the average number of family member is 4 people. Most of KMP are fisherman with the experience of around 20 years, and the average income level is around Rp 1.2 million/month. The lack of capital becomes the main constraint faced by fisherman. The factors influencing the amount of arrears of KMP are the variables of loan amount and education level. The role of LEPP-M3 is very much felt by KMP in helping the business capital availability. While the role of LEPP-M3 in expanding the market access is relatively not yet felt by KMP.

Keywords: user community group, productive fund, and loan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Program PEMP telah dilaksanakan selama 4 (empat) tahun dengan sasaran utama masyarakat (nelayan) miskin dengan skala usaha kecil (mikro) agar tingkat kesejahteraannya semakin meningkat. Salah satu produk dari kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir adalah Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPP- M3). Hingga saat ini LEPP-M3 berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro dan merupakan lembaga ekonomi produktif masyarakat pesisir yang diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian usaha terutama dalam mengatasi ketiadaan modal.

Keberhasilan LEPP-M3 dalam menjalankan fungsinya di setiap daerah pelaksana program pemberdayaan masyarakat pesisir dapat berbeda-beda, antara lain karena karakteristik dan potensi lokal yang

berbeda-beda pula. Mengingat pada program ini telah diluncurkan sejumlah dana yang dikelola oleh LEPP-M3 dan dana tersebut harus dikelola dengan baik, bukan sekedar dana hibah yang dapat dinikmati tanpa harus mengembalikan pinjaman, maka tingkat pengembalian pinjaman dana oleh KMP sangat penting untuk diketahui. Tingkat pengembalian pinjaman dana ekonomi produktif masyarakat ini dapat menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir dan memiliki implikasi penting jangka panjang, terkait dengan kemandirian usaha KMP, kinerja LEPP-M3, serta akses terhadap pasar dan dana dari berbagai sumber di luar program PEMP.

Informasi yang akurat berkaitan dengan keragaan KMP yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian dana pinjaman (kredit) menjadi sangat penting untuk diidentifikasi. Penguatan terhadap KMP dan LEPP-M3 akan berimplikasi pada kelancaran pengembalian dana. Selanjutnya juga penting untuk

diketahui gambaran tentang kemampuan LEPP-M3 dalam mengembangkan akses permodalan dan akses pasar bagi KMP.

Penyaluran DEPM di Kabupaten Indramayu dilakukan dalam 3 pola penyaluran yang berbeda yaitu 1) penyaluran langsung oleh LEPP M3 untuk DEPM tahun 2001-2002; 2) penyaluran melalui *chanelling* BPR untuk DEPM tahun 2003; dan 3) penyaluran oleh Unit Simpan Pinjam Swamitra Mina untuk DEPM tahun 2004 dan seterusnya. Kajian terhadap tingkat pengembalian kredit program PEMP difokuskan pada penyaluran DEPM yang dilakukan oleh Unit Simpan Pinjam Swamitra Mina, yang merupakan unit usaha yang berada di bawah Koperasi Serba Usaha "LEPP-M3 Mina Samudra".

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengkaji karakteristik Kelompok Masyarakat Pemanfaat (KMP), (2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pinjaman Dana Ekonomi Produktif Masyarakat (DEPM), dan (3) Mengkaji peran Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPP-M3) dalam pengembangan akses permodalan dan akses pasar bagi KMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan suatu studi kasus. Dalam penelitian studi kasus ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode survey yang bersifat eksploratif. Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Pengumpulan Data

Pemilihan sampel KMP dilakukan terhadap rumah tangga yang memperoleh dana pinjaman dari DEPM. Dengan demikian unit analisis dari KMP adalah rumah tangga. Hal ini dikarenakan mulai tahun 2003 DEPM tidak disalurkan kepada kelompok tetapi kepada rumah tangga. Penentuan rumah tangga yang menjadi responden dilakukan secara bertahap dengan metode *purposive sampling*. Tahapan tersebut meliputi: (1) Identifikasi Responden; rumah tangga yang dijadikan responden adalah rumah tangga yang memperoleh pinjaman DEPM yang dikelola oleh Koperasi Serba Usaha Mina Samudera; (2) Klusterisasi Usaha; dari seluruh rumah tangga penerima DEPM yang

dikelola oleh KSU Mina Samudera dikelompokkan (diklusterisasi) menjadi beberapa kelompok didasarkan atas mata pencaharian dalam sektor perikanan yang diusahakan oleh responden; dan (3) Penentuan Responden; pada setiap kluster dipilih beberapa rumah tangga yang menjadi sampel penelitian. Pemilihan tersebut ditentukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan meliputi: (1) Analisis Deskriptif, (2) Analisis Pendapatan, dan (3) Analisis Model Ekonometrika. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan karakteristik KMP, karakteristik LEPP-M3, peran LEPP-M3 dalam pengembangan akses permodalan dan akses pasar bagi KMP. Penilaian KMP terhadap peran LEPP-M3 diukur berdasarkan persepsi KMP.

Sebagai pendekatan terhadap kemungkinan KMP mengakses permodalan yang bersumber dari pembiayaan produktif LEPP-M3, digunakan analisis pendapatan usaha, berdasarkan referensi Hernanto (1989) :

$$\pi = TR - TC$$

Dalam hal ini :

$$\pi = \text{Pendapatan Usaha}$$

$$TR = \text{Total Revenue (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost (Rp)}$$

Konstruksi model yang dikembangkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh variabel-variabel kunci yang menentukan tingkat pengembalian kredit baik dari sisi KMP (*demand side*) maupun dari sisi LEPP-M3 (*supply side*). Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3$$

dimana:

$$\ln Y : \text{Nilai Tunggalan (Rp)}$$

$$\ln X_1 : \text{Jumlah pinjaman (Rp)}$$

In X2 : Tingkat Pendidikan KMP
(tahun)

In X3 : Penerimaan usaha KMP dari
sektor perikanan (Rp/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Kelompok Masyarakat Pemanfaat

Karakteristik Rumah Tangga KMP

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa umur rata-rata kepala keluarga 42,2 tahun. Berdasarkan distribusi umur kepala keluarga dapat diketahui bahwa seluruh responden penerima kredit DEPM secara keseluruhan masih berada pada usia produktif, walaupun ada 5 persen responden yang dapat digolongkan berada dalam usia yang relatif tua yaitu di atas 55 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Rumah Tangga

Uraian	Jumlah	Persentase
Umur Kepala Keluarga (thn)		
< 30	10,0	18,2
30 – 55	43,0	78,2
> 55	2,0	3,6
Total	55,0	100,0
Min	23,0	
Max	60,0	
Rataan	41,2	
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga		
Tidak Sekolah	2,0	3,6
Sekolah Dasar	44,0	80,0
Sekolah Menengah Pertama	5,0	9,1
Sekolah Menengah Umum	4,0	7,3
Total	55,0	100,0
Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
1 – 4	28,0	50,9
> 4	27,0	49,1
Total	55,0	100,0
Min	1,0	
Max	7,0	
Rataan	4,5	
Jumlah Anggota Keluarga Usia Kerja (orang)		
1 – 2	32,0	58,2
3 – 4	18,0	32,7
> 4	5,0	9,1
Total	55,0	100,0
Min	1,0	
Max	5,0	
Rataan	2,7	
Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja (Orang)		
1 – 2	44,0	80,0
3 – 4	8,0	14,5
> 4	3,0	5,5
Total	55,0	100,0
Min	1,0	
Max	5,0	
Rataan	1,8	

Rataan tingkat pendidikan responden adalah 6,5 tahun dengan sebaran dominan pada kategori berpendidikan sekolah dasar yaitu sebesar 80 persen. Sementara itu, untuk kategori tidak sekolah adalah sebesar 3,6 persen dan untuk berpendidikan SMP dan SMA masing-masing adalah sebesar 9,1 persen dan 7,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden relatif rendah.

Sebaran jumlah anggota keluarga relatif berimbang antara keluarga dengan jumlah anggota sampai dengan 4 orang dan lebih dari 4 orang. Sementara itu, distribusi dominan jumlah anggota usia kerja berada pada sebaran 1-2 orang/rumah tangga (58,2 persen) dengan rata-rata sebesar 2,7 orang/rumah tangga. Adapun jumlah rata-rata anggota keluarga yang bekerja adalah sebanyak 1,8 orang. Sebaran dominan pada jumlah anggota keluarga yang bekerja sebanyak 1 orang yaitu sebesar 60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kepala keluarga untuk sebagian besar rumah tangga adalah sebagai satu-satunya pencari nafkah keluarga.

Dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 4,5 orang dan jumlah anggota keluarga yang bekerja sebanyak 1,8 orang maka dapat dihitung beban tenaga kerja yaitu sebesar 2,7 orang/tenaga kerja. Angka tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap tenaga kerja keluarga akan menanggung beban sebanyak 2,7 orang anggota keluarga yang tidak bekerja

Karakteristik Usaha KMP

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar merupakan nelayan (76,4 persen). Adapun jenis usaha lain yang dijadikan mata pencaharian utama adalah budidaya (5,5 persen), pengolahan dan pemasaran (14,5 persen) dan penyedia input (3,6 persen). Informasi lain yang juga diperoleh adalah lebih dari 85 persen responden mengakui bahwa usaha yang dijalankan tersebut merupakan satu-satunya mata pencaharian yang dijalankan oleh anggota keluarga.

Berdasarkan pengalaman berusaha diketahui bahwa lebih dari 75 persen responden telah berpengalaman lebih dari 10 tahun. Adapun rata-rata tingkat pendapatan usaha yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.288.186,4/bulan. Dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebesar 4,5 orang/rumah tangga maka diperoleh pendapatan/kapita/hari sebesar adalah Rp 9.542,1.

Sementara itu, untuk kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha ditentukan oleh jenis usaha KMP. Untuk KMP yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, kendala utama yang dihadapi adalah kekurangan modal/alat tangkap. Adapun kendala utama yang dihadapi KMP yang menjalankan usaha budidaya, pengolahan/pemasaran dan penyedia input masing-masing adalah musim kering, kekurangan bahan baku dan pembayaran non tunai.

Untuk sumber permodalan KMP, diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir sumber permodalan yang diperoleh hanya berasal dari USP Swamitra Mina. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa 27,3 persen mengaku memiliki tunggakan dan 72,7 persen menyatakan tidak memiliki tunggakan. Berdasarkan Tabel 3 juga diketahui bahwa sebagian besar responden menerima kredit dengan jangka waktu pengembalian selama 18 bulan (70,9 persen).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Usaha Yang Dijalankan

Uraian	Jumlah	Persentase
Pekerjaan Utama		
Nelayan	42,0	76,4
Budidaya	3,0	5,5
Pemasaran/Pengolahan	8,0	14,5
Penyedia Input	2,0	3,6
Total	55,0	100,0
Pengalaman berusaha (thn)		
< 5	2,0	3,6
5 - 10	10,0	18,2
11 - 20	19,0	34,5
21 - 30	14,0	25,5
> 30	10,0	18,2
Total	55,0	100,0
Min	4,0	
Max	43,0	
Rataan	20,1	
Pendapatan Usaha (Rp/Bulan)		
< 500.000	4,0	7,3
500.000 - 1.000.000	16,0	29,1
1.000.001 - 2.000.000	27,0	49,1
> 2.000.000	8,0	14,5
Total	55,0	100,0
Min	(50.000,0)	
Max	3.000.000,0	
Rataan	1.288.186,4	

Sebaran responden berdasarkan jumlah kredit yang diperoleh dominan pada jumlah kredit Rp 2.500.000 –Rp 5.000.000,- (63,6 persen). Hal ini terkait dengan jumlah jaminan yang mampu disediakan oleh responden serta hasil penilaian USP Swamitra Mina terhadap tingkat kelayakan usaha calon nasabah. Adapun untuk cicilan, secara relatif diketahui bahwa sebagian besar responden membayar cicilan kurang dari Rp 250.000/bulan (72,7 persen). Apabila jumlah cicilan ini merepresentasikan kemampuan dan kemauan responden terhadap jumlah kredit dan sumber kredit maka dapat diketahui bahwa secara relatif responden lebih menyukai kredit dengan karakteristik jumlah cicilan yang relatif kecil per bulannya dan jangka waktu yang relatif panjang (17,6 bulan).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Sumber Permodalan

Uraian	Jumlah	Persentase
Tunggakan (orang)		
Menunggak	15,0	27,3
Tidak Menunggak	40,0	72,7
Total	55,0	100,0
Jangka Waktu (Bln)		
12	10,0	18,2
18	39,0	70,9
24	6,0	10,9
Total	55,0	100,0
Min	12,0	
Rataan	17,6	
Max	24,0	
Jumlah Kredit (Rp)		
< 2.500.000	12,0	21,8
2.500.000 - 5.000.000	35,0	63,6
> 5.000.000	8,0	14,5
Total	55,0	100,0
Min	1.500.000,0	
Max	5.000.000,0	
Rataan	3.709.090,9	
Jumlah Cicilan (Rp/Bln)		
< 250.000	40,0	72,7
250.001 - 500.000	9,0	16,4
> 500.000	6,0	10,9
Total	55,0	100,0
Min	106.327,0	
Max	1.118.100,0	
Rataan	285.648,5	

Analisis Pendapatan Usaha KMP

Pendapatan rumah tangga KMP berdasarkan mata pencaharian yang dijalankannya disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rumah tangga yang menjalankan usaha pada sektor pengolahan dan pemasaran memperoleh pendapatan yang relatif lebih besar dibandingkan rumah tangga yang menjalankan usaha lainnya. Demikian pula dengan besarnya penerimaan dan biaya pada sektor pengolahan dan pemasaran ini relatif lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Warta PEMP (2005a) menunjukkan bahwa setelah Program PEMP jumlah responden yang memperoleh pendapatan Rp 1.000.000 ke atas naik menjadi 46,8 persen dari sebelumnya hanya 36,2 persen.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Rumah Tangga KMP

Uraian	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
a) Nelayan		
- Penerimaan Total	2.771.140	100,00
- Biaya Total	1.515.200	54,68
Pendapatan Usaha	1.255.940	45,32
b) Budidaya		
- Penerimaan Total	3.333.333	100,00
- Biaya Total	2.333.333	70,00
Pendapatan Usaha	1.000.000	30,00
c) Pengolahan/Pemasaran		
- Penerimaan Total	26.875.000	100,00
- Biaya Total	25.318.750	94,21
Pendapatan Usaha	1.556.250	5,79
d) Penyedia Input		
- Penerimaan Total	7.500.000	100,00
- Biaya Total	6.125.000	81,67
Pendapatan Usaha	1.375.000	18,33

Keragaan LEPP-M3 Mina Samudra

Perkembangan LEPP-M3 Mina Samudra

LEPP M-3 (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina) Mina Samudra didirikan sejak Tahun 2001. Pembentukan lembaga ini terkait dengan salah satu program pemerintah yaitu Program Jaring Pengaman Sosial dalam rangka mengurangi dampak kenaikan harga BBM. Departemen Kelautan dan Perikanan (2002) menjelaskan bahwa tujuan PEMP adalah mereduksi pengaruh kenaikan harga BBM pada masyarakat pesisir baik dari sisi kegiatan produksi maupun konsumsi.

Pada tahun 2003, LEPP-M3 Mina Samudra secara resmi menjadi suatu lembaga yang berbadan hukum koperasi dengan nama: Koperasi Serba Usaha (KSU) LEPP-M3 Mina Samudra. Perkembangan selanjutnya dari KSU LEPP-M3 Mina Samudra adalah dengan mendirikan Unit Simpan Pinjam (USP) Swamitra Mina. Pendirian USP Swamitra Mina tersebut sejalan dengan Program PEMP untuk tahun 2004-2006 yaitu sebagai tahap penguatan kelembagaan (Warta PEMP, 2005b).

Tujuan utama dari dibentuknya LEPP-M3 adalah menyalurkan Dana Ekonomi Produktif Masyarakat

dari Program PEMP. LEPP-M3 Mina Samudra yang pada awalnya melayani KMP/nasabah yang tergabung dalam kelompok tani-nelayan, tetapi sejak tahun 2004 nasabah yang dilayani adalah perseorangan. Perkembangan jumlah KMP yang dilayani oleh LEPP-M3 Mina Samudra disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa Dana PEMP 2001-2003 dan pergulirannya telah membantu 192 KMP. KMP yang bergerak dalam sektor penangkapan (nelayan) dan budidaya merupakan yang paling dominan memperoleh bantuan dana. Sementara itu, untuk dana PEMP 2004-2006 penyaluran dilakukan oleh USP Swamitra Mina kepada KMP perorangan. Jumlah KMP yang memperoleh bantuan dana sampai dengan bulan Agustus 2006 adalah sebanyak 254 orang.

Perkembangan Dana Ekonomi Produktif Masyarakat

Pengelolaan dana PEMP 2004 dan tahun selanjutnya di Kabupaten Indramayu dilakukan oleh USP Swamitra Mina bekerjasama dengan Bank Bukopin. Dana dari Departemen Kelautan dan Perikanan disimpan di Bank Bukopin dalam bentuk giro sebagai dana jaminan. Dalam kerjasama antara Bank Bukopin dengan USP Swamitra Mina terdapat biaya-biaya yang dibebankan

Tabel 5. Perkembangan Jumlah KMP yang Memperoleh Pembiayaan/Perguliran Dana PEMP 2001-2003

Sumber Dana	Jenis Usaha	KMP		
		Pembiayaan PEMP	Perguliran PEMP	Total
PEMP 2001	Penangkapan	3	7	10
	Budidaya	3	17	20
	Pemasaran	2	17	19
	Lain-lain	0	2	2
PEMP 2002	Penangkapan	10	13	23
	Budidaya	9	18	27
	Pemasaran	16	29	45
	Lain-lain	0	1	1
PEMP 2003	Penangkapan	15	6	21
	Budidaya	7	2	9
	Pemasaran	4	6	10
	SPDN	4	1	5
JUMLAH	Penangkapan	28	26	54
	Budidaya	19	37	56
	Pemasaran	22	52	74
	SPDN	4	1	5
	Lain-lain	0	3	3
	Total	73	119	192

Tabel 6. Jumlah Penyaluran dan Pengembalian Dana PEMP di Kabupaten Indramayu

Uraian	Sektor	Penyaluran	Pengembalian	(%)
		(Rp)	(Rp)	
PEMP 2001	Penangkapan	719.614.600	475.226.200	66
	Budidaya	678.621.000	431.021.794	64
	Pemasaran	228.942.550	120.051.300	52
	Lain-lain	260.833.942	10.300.000	4
	JUMLAH	1.888.012.092	1.036.599.294	55
PEMP 2002	Penangkapan	534.309.959	322.695.725	60
	Budidaya	544.728.500	290.520.850	53
	Pemasaran	538.209.800	242.242.100	45
	Lain-lain	33.100.000	-	-
	JUMLAH	1.650.348.259	855.458.675	52
PEMP 2003	Penangkapan	436.000.000	181.672.234	42
	Budidaya	223.000.000	45.223.650	20
	Pemasaran	216.650.000	111.389.840	51
	SPDN	216.835.000	137.555.104	63
	JUMLAH	1.092.485.000	475.840.828	44
Swamitra Mina TA. 2004 dan 2005	Penangkapan	768.600.000	213.197.813	28
	Budidaya	378.000.000	142.527.976	38
	Pemasaran	130.500.000	107.827.788	83
	Lain-lain	-	-	-
	JUMLAH	1.277.100.000	463.553.578	36
JUMLAH	Penangkapan	2.458.524.559	1.192.791.972	49
	Budidaya	1.824.349.500	909.294.270	50
	Pemasaran	1.114.302.350	581.511.028	52
	SPDN	216.835.000	137.555.104	63
	Lain-lain	293.933.942	10.300.000	4

kepada USP Swamitra Mina. Biaya tersebut antara lain adalah biaya jasa teknologi sebesar Rp 12 juta/tahun. Demikian pula dengan pengembalian dana dari USP Swamitra Mina ke Bank Bukopin dikenakan beban bunga sebesar 10 persen/tahun. Sementara itu, pengembalian dari KMP ke USP Swamitra Mina dibebankan bunga sebesar 1,8 persen/bulan atau sebesar 21,6 persen/tahun.

Perkembangan penyaluran Dana Ekonomi Produktif Masyarakat selama tahun 2001-2006 disajikan pada Tabel 6. Pengembalian dana yang dilakukan oleh KMP secara keseluruhan berkisar dari 4 persen - 63 persen dari total dana yang telah disalurkan.

Berdasarkan Tabel 6 juga diketahui bahwa dana PEMP menjadi salah satu sumber modal yang

sedang bergulir di masyarakat pesisir di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus LEPP-M3 Mina Samudra, diketahui bahwa tunggakan terbesar terjadi pada tahun 2003. Penyebab kemacetan pengembalian dana tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu berhubungan dengan teknis usaha dan berhubungan dengan penyalahgunaan dana oleh pihak-pihak tertentu. Untuk memperlancar pengembalian maka upaya yang telah dilakukan oleh LEPP-M3 adalah dengan melakukan pembinaan kepada para nasabah dan KUD yang menjadi mitra LEPP-M3. Upaya lain yang juga dilakukan adalah bekerjasama dengan kepolisian dalam penagihan terhadap nasabah-nasabah yang "bermasalah".

Peran LEPP-M3 Mina Samudra

Peran LEPP-M3 dalam menyalurkan DPEM telah memposisikan lembaga tersebut sebagai lembaga keuangan mikro yang menjadi alternatif bagi masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan modal usaha. Salah satu manfaat utama yang sangat dirasakan oleh masyarakat pesisir Kabupaten Indramayu adalah berkaitan dengan penyediaan modal usaha (Tabel 7). Seluruh responden (100 persen) sepakat bahwa keberadaan LEPP-M3 telah membantu KMP dalam penyediaan modal. Demikian pula dengan akses permodalan menjadi lebih mudah diakui oleh 83,64 persen responden. Namun demikian, untuk prosedur peminjaman masih dirasakan menyulitkan oleh 30,91 persen responden. Hal ini terutama karena adanya keharusan menyediakan jaminan sebagai salah satu syarat dalam pengajuan kredit.

Agak berbeda dengan aspek permodalan, peran LEPP-M3 dalam membantu KMP dalam memperluas akses pasar relatif belum banyak dirasakan oleh responden. Namun demikian, LEPP-M3 memiliki potensi dalam memperluas akses pasar bagi KMP. Adanya kelembagaan JEMPI (Jaringan Ekonomi Masyarakat Pesisir) dimana LEPP-M3 menjadi bagian dari lembaga tersebut dapat menjadi wadah untuk memperluas akses pasar bagi KMP. Upaya yang telah dilakukan selama ini oleh LEPP-M3 dalam memperluas akses pasar bagi KMP adalah dalam bentuk: (1) Memperkenalkan nasabah dengan para pembeli yang ada di Indramayu atau pembeli dari luar Indramayu; (2) Menyampaikan berbagai informasi pasar seperti harga-harga ikan atau produk perikanan lainnya baik di pasar lokal maupun pasar di luar Indramayu kepada para nasabah; dan (3) Membantu mencari calon pembeli.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian DEPM

Dalam model yang digunakan, tingkat pengembalian DEPM diproksi dari variabel nilai tunggakan. Hasil regresi yang diperoleh disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa R^2 sebesar 0,706. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 70,6 persen variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui bahwa variabel jumlah pinjaman dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 10$ persen.

Variabel jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap besarnya nilai tunggakan dengan koefisien regresi sebesar 0,752. Nilai 0,752 berarti bahwa setiap satu persen peningkatan jumlah pinjaman akan menyebabkan meningkatnya jumlah tunggakan sebesar 0,752 persen. Argumen yang dapat menjelaskan temuan ini adalah bahwa semakin besar nilai pinjaman maka akan semakin besar pula beban cicilan yang harus dibayarkan. Dengan beban cicilan yang semakin besar dan tingkat pendapatan yang tertentu maka peluang untuk menunggak akan semakin besar. Temuan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Anggrijani (1993) bahwa besarnya persentase cicilan terhadap pokok pinjaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian.

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap besarnya nilai tunggakan dengan koefisien regresi sebesar -1,045. Nilai tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan cenderung menyebabkan jumlah tunggakan yang semakin kecil. Hasil temuan ini selaras dengan kajian terdahulu

Tabel 7. Persepsi KMP terhadap LEPP-M3

Uraian	Ya	%	Tidak	%	Total Responden
Membantu penyediaan Modal	55,00	100,00	0,00	0,00	55,00
Prosedur meminjam mudah	38,00	69,09	17,00	30,91	55,00
Akses permodalan lebih luas	46,00	83,64	9,00	16,36	55,00
Akses pasar lebih luas	19,00	34,55	36,00	65,45	55,00
Informasi harga dan lainnya lebih mudah	23,00	41,82	32,00	58,18	55,00
Pemasaran menjadi lebih lancar	17,00	30,91	38,00	69,09	55,00

Tabel 8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Tunggakan

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Konstanta	2,992	0,437
Jumlah pinjaman	0,752	0,003
Tingkat pendidikan	-1,534	0,089
Penerimaan Usaha	0,143	0,383
R ²	0,706	
F	8,022	0,005

(Asmara, 1999) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha yang dijalankan. Demikian pula dengan kajian Kuntjoro (1983) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi maka kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Kepala keluarga dari rumah tangga Kelompok Masyarakat Pemanfaat dominan berada pada usia produktif (20-55 tahun), dengan tingkat pendidikan relatif rendah, dan dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 4 orang. Usaha yang dijalankan oleh KMP sebagian besar adalah nelayan. Pengalaman berusaha sekitar 20 tahun dengan tingkat pendapatan rata-rata sekitar Rp 1,2 juta/bulan. Kekurangan modal/alat tangkap menjadi kendala utama yang dihadapi nelayan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap besarnya tunggakan KMP adalah variabel jumlah pinjaman dan tingkat pendidikan.
3. LEPP-M3 sebagai lembaga keuangan mikro dirasakan sangat berperan dalam membantu KMP dalam mengakses modal serta memiliki potensi untuk memperluas akses permodalan bagi KMP melalui penghimpunan dana dari masyarakat dan mengembangkan kerjasama dengan lembaga lain. Sedangkan peran LEPP-M3 dalam memperluas akses pasar relatif belum terlalu dirasakan oleh KMP.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil studi yang dilakukan adalah:

1. Dua variabel utama yang perlu dipertimbangkan secara cermat berkaitan dengan penyaluran DEPM adalah jumlah pinjaman dan tingkat pendidikan.
2. Penguatan terhadap kelembagaan LEPP-M3 perlu terus diupayakan agar eksistensi kelembagaan ini terus dapat ditingkatkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir. Peran LEPP-M3 yang sudah relatif baik dalam membantu aspek permodalan KMP agar dapat dipertahankan. Sebaliknya peran LEPP-M3 yang masih relatif terbatas dalam membuka akses pasar bagi KMP perlu terus diupayakan.

REFERENSI

- Anggrijani, V. 1993. Analisis Kelembagaan dan Keragaan Sistem Perkreditan Pedesaan (Studi Kasus Program Perkreditan Pedesaan P4K, PPKKP, dan Kredit Informal). Skripsi. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Asmara, A. 1999. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Usaha Ternak Domba Sistem Bagi Hasil di Desa Lingkar Kampus IPB, Kec. Dramaga Bogor. Bogor.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir: Evaluasi Pelaksanaan Penyaluran Dana Kompensasi Pengurangan Subsidi BBM. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usaha Yani. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Kuntjoro. 1983. Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembayaran Kembali Kredit Bimas Padi. Disertasi Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.

Warta PEPM. 2005a. Dampak Usaha Program PEMP. Volume III, Januari 2005. Ditjen KP3K Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.

Warta PEPM. 2005b. Program PEMP Memasuki Tahap Institusionalisasi. Volume III, Mei 2005. Ditjen KP3K Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.

ABSTRACT

The main objective of this study is to prove that the adoption of conservation is a rational choice with the purpose of firm to increase its profit. In short, a good corporate governance, conservation is not the firm's burden but it's part of the firm's duty to maintain the sustainability of its business.

The study was carried out in Pangrehara sub-district, Pangreh. The data for this study was collected from two economic data of farm households. The household of 120 farmers (12% of population) was chosen randomly from 10 villages. The household amount of each village was drawn proportionally to its natural resource. The data was analyzed using SPSS 11.5 software. The results of the study showed that the adoption of conservation is a rational choice with the purpose of firm to increase its profit. In short, a good corporate governance, conservation is not the firm's burden but it's part of the firm's duty to maintain the sustainability of its business.

Keywords: adoption, self-conservation, upland vegetable farming

PENDAHULUAN

Teori ekonomi biasanya menganalisis bahwa perusahaan bertindak rasional dan tujuan utamanya adalah memaksimalkan keuntungan. Alasan yang paling banyak dipakai teori perilaku perusahaan yang menggunakan asumsi yang berbeda Simon (1982) menyatakan bahwa jika dalam suatu perusahaan terdapat departemen yang berbeda, maka departemen masing-masing divisi akan berbuat dengan cara anggotanya. Masing-masing divisi berusaha memaksimalkan divisi lainnya lebih rendah. Apabila kondisi seperti ini yang terjadi, maka perusahaan cenderung berjalan untuk memperoleh tingkat keuntungan minimal yang dianggap "mencukupi". Bukannya berusaha memaksimalkan keuntungannya. Politik internal yang terjadi dan keterbatasan data menjadikan perusahaan mengabdikan tujuan keuntungannya.

Perubahan tingkat keuntungan yang meningkat bukan satu-satunya alternatif untuk meningkatkan keuntungan. Jika tingkat keuntungan rendah, maka perusahaan akan berusaha dengan cara lain yang lebih menguntungkan.